



Published online on the page: <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/berbakti>

B E R B A K T I
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
 | ISSN (Online) 3064-0814 |



Workshop Keterampilan Konseling dalam Berinteraksi dengan Siswa bagi Guru Pembina *Boarding School*

Ranni Rahmayanthi Z^{1,*}, Ratna Widiastuti¹, Moch. Johan Pratama¹, Redi Eka Andrianto¹, Rizki Maulita¹

¹Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 13 November 2025

Revisi: 05 Desember 2025

Diterima: 09 Desember 2025

Diterbitkan: 30 Desember 2025

Kata Kunci

Workshop, Keterampilan Konseling, Guru Pembina Asrama, Berinteraksi, Boarding School

Correspondence

E-mail: ranni.rahmayanthi@fkip.unila.ac.id*

A B S T R A K

Pengabdian ini menyoroti kebutuhan krusial akan peningkatan keterampilan konseling dasar bagi pembina asrama dan guru di *boarding school* di Lampung, khususnya SMA Kebangsaan Lampung Selatan. Dengan karakteristik permasalahan khas siswa asrama, pendidik dan pembina seringkali menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi yang empatik, responsif, dan suportif. Kesenjangan keterampilan ini menghambat pembentukan kedekatan psikologis dan penanganan isu-isu siswa secara efektif. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru melalui workshop interaktif, mengadopsi metode dalam *experiential learning*. Fokus utama workshop adalah memperkuat keterampilan mendengar aktif, empati, membangun *rapport*, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Pengukuran peningkatan keterampilan guru dilakukan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* keterampilan konseling pada peserta. Melalui workshop ini, terbukti pemahaman peserta mengenai mendalam tentang prinsip-prinsip konseling dasar, kemampuan mengidentifikasi masalah psikososial siswa, dan keterampilan menerapkan teknik-teknik tersebut dalam interaksi sehari-hari meningkat sebesar 24%.

Abstract

This community service program highlights the crucial need to improve basic counseling skills for dormitory counselors and teachers at Islamic boarding schools in Lampung, particularly at Kebangsaan Senior High School in South Lampung. Given the unique weaknesses inherent in boarding school students, educators and counselors often face challenges in establishing empathetic, responsive, and supportive communication. This skills gap hinders the formation of psychological closeness and the effective handling of student issues. Therefore, this community service program aims to improve teacher capacity through a four-hour interactive workshop, adopting an experiential learning approach. The workshop's primary focus was on strengthening active listening skills, empathy, building rapport, and providing constructive feedback. Teacher skill improvement was measured by administering pre- and post-tests to participants on counseling skills. Through this workshop, participants demonstrated a 24% increase in their in-depth understanding of basic counseling principles, their ability to identify students' psychosocial problems, and their ability to apply these techniques in daily interactions.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Boarding School adalah sekolah yang menyediakan fasilitas asrama bagi para siswanya. Siswa *boarding school* belajar ilmu pengetahuan umum secara formal dan menjalani jadwal terstruktur dengan pengawasan ketat selama 24 jam di asrama. Tujuan dari Pendidikan seperti ini adalah untuk membantu siswa berkembang sehingga meningkatkan iman, takwa, kemampuan sosial serta mandiri

dalam lingkungan yang mendukung. Konsep *Boarding School* mengintegrasikan pendidikan umum dan pembentukan sikap positif keseharian di asrama. Pembinaan peserta didik dilakukan oleh semua tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Di asrama, pembelajaran dan pengawasan setelah masa pembelajaran di sekolah dilakukan dengan pengawasan atau pendampingan dari pembina asrama. Dalam kenyataannya, proses selama Pendidikan di asrama tidak selalu mulus seperti yang diharapkan oleh semua tenaga kependidikan. Kenyataan yang ada banyak peserta didik misalnya mengalami hambatan dalam belajar, melanggar tata tertib, kurangnya tenaga dari guru bimbingan konseling, wali kelas, dan masalah dengan sesama siswa asrama. Berdasarkan pedoman pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah (2004) tampak jelas bahwa penanganan masalah bukanlah tugas yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling saja, melainkan penanganannya oleh seluruh tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Termasuk untuk layanan bimbingan konseling yang sasaran utamanya adalah peserta didik, dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru pembina, dan kepala sekolah. Sebagai penanggungjawab penyelenggaraan layanan adalah guru bimbingan konseling, dan tenaga kependidikan lainnya sebagai tenaga pendidik profesional tak terlepas dari tugas dalam bimbingan konseling. Pembentukan pribadi peserta didik dan mewujudkan kesejahteraan sekolah (*Welfare school*) dan perkembangan peserta didik secara optimal dapat dilakukan oleh semua guru di sekolah dan yang bertugas di asrama.

Penelitian empiris dalam dekade terakhir memperlihatkan berbagai upaya pengembangan kapasitas guru dan guru pendamping di asrama. Bentuk intervensi pada kemampuan guru dilakukan melalui pelatihan dan workshop keterampilan konseling yang mendukung guru dan guru pendamping dalam memperbaiki sistem pendidikan di sekolah berasrama [1]. Hal ini perlu dilakukan mengingat keterbatasan jumlah guru BK yang memiliki dedikasi untuk menjadi guru pendamping di asrama dan kurangnya kompetensi untuk menjadi pendamping dalam lembaga Pendidikan terutama di sekolah asrama [2]. Upaya peningkatan kompetensi bertujuan selain untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling juga untuk menjembatani celah antara kebutuhan peserta didik dan kemampuan pendamping dalam menangani persoalan yang muncul selama masa pembelajaran dan kehidupan berasrama [3]. Kemampuan guru pendamping asrama menjadi factor penentu atau dapat juga ditempatkan sebagai garda terdepan dalam layanan bimbingan dan konseling yang efektif sekolah di sekolah berasrama. Kemampuan yang membantu dalam menangani masalah pada guru akan memberikan kontribusi untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pengembangan siswa secara optimal [3][1]. Diharapkan melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang holistik dan integrative dengan melibatkan kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan guru pendamping di asrama, tercipta lingkungan sekolah dan asrama yang saling mendukung untuk perkembangan pribadi dan akademik siswa [2].

Dalam praktiknya, implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah berasrama membutuhkan keterampilan khusus bagi guru pendamping untuk menghadapi beragam dinamika psikososial siswa yang tinggal dan belajar dalam lingkungan asrama [1]. Workshop terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan dukungan psikososial yang konsisten dan berkesinambungan [4]. Workshop yang dirancang untuk melengkapi guru pendamping di *boarding school* dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional akan membantu guru pendamping dalam memberikan layanan konseling yang komprehensif dan responsif. Materi workshop akan menekankan praktik bimbingan dan konseling yang adaptif, dalam hal ini ketrampilan konseling, yang mendukung guru dalam mengembangkan peserta didik, dalam mencegah masalah, serta memberi penguatan karakter dan menumbuhkan kemandirian pada siswa di asrama; sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila [2].

Di lingkungan pendidikan formal, termasuk sekolah berasrama, peran guru pendamping sangat penting untuk membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir yang kompleks [5]. Konseling yang dilakukan oleh guru pendamping tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya

pengembangan potensi dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik sesuai dengan profil pelajar Pancasila [2]. Kegiatan workshop keterampilan konseling bagi guru pendamping *boarding school* merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi guru sebagai pendamping yang mampu memberikan layanan konseling yang efektif dan profesional. Konseling yang dilakukan oleh guru pendamping tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya pengembangan potensi dan pembentukan karakter peserta didik secara holistik sesuai dengan profil pelajar Pancasila [2].

Alasan workshop pengabdian untuk meningkatkan keterampilan konseling guru dalam menghadapi siswa di *boarding school* dilakukan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kompetensi Guru Pendamping

Workshop dapat memperkuat keterampilan praktis guru pendamping dalam menjalankan peran dengan efektif dan profesional. Guru pendamping di *boarding school* dihadapkan pada dinamika psikososial siswa yang kompleks karena tinggal dan belajar dalam lingkungan asrama. Keterampilan konseling diperlukan sehingga dengan ketrampilan tersebut maka guru akan mampu memberikan pendampingan yang responsif terhadap berbagai masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir siswa [8][1].

2. Meningkatkan Peran Guru BK sebagai Fasilitator Perkembangan Siswa

Pelatihan keterampilan konseling dapat membantu guru pendamping memahami tugas konseling secara lebih mendalam dan menjalankan perannya secara proaktif saat menyelesaikan siswa yang bermasalah. Model pelatihan yang menekankan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, kemampuan merespons cepat, dan membangun hubungan empati sebagaimana yang diajarkan dalam keterampilan konseling terbukti dapat meningkatkan profesionalisme dan keberdayaan guru. Ini berkontribusi pada iklim sekolah yang aman dan nyaman untuk perkembangan siswa [6] dan dapat diterapkan untuk guru pendamping di sekolah berasrama.

3. Menjawab Kebutuhan Kolaborasi dan Ketersediaan Guru Terbatas

Di banyak sekolah berasrama jumlah guru pendamping sekaligus sebagai konselor sekolah pastinya terbatas, sehingga keterampilan dasar konseling perlu dimiliki juga oleh semua guru pendamping. Dengan demikian maka semua guru dapat saling mendukung dan menciptakan jaringan bantuan yang efektif untuk siswa. Workshop pengabdian dapat membekali banyak guru dengan keterampilan konseling dasar sehingga fungsi bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal dan menyeluruh [5].

4. Meningkatkan Kesejahteraan Mental dan Dukungan untuk Siswa *Boarding School*

Siswa di *boarding school* menghadapi tantangan adaptasi sebab bersl dari beragam latar belakang keluarga dan budaya. Teman sebaya dan ketatnya tata tertib pun dapat memberikan tekanan yang unik. Keterampilan konseling yang dimiliki guru pendamping berperan penting dalam menyediakan tempat aman bagi siswa sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan, menerima motivasi, dan mengembangkan resiliensi.

Secara umum terlihat bahwa workshop pengabdian keterampilan konseling ini sangat dibutuhkan untuk memperkuat kapasitas guru pendamping *boarding school* dalam memenuhi kebutuhan konseling siswa. Kinerja guru pendamping yang dilaksanakan secara efektif akan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dan berkelanjutan. Workshop keterampilan konseling bagi guru pendamping *boarding school* ini merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kompetensi guru sebagai pendamping sehingga akan mampu memberikan layanan konseling yang efektif dan profesional.

Kajian di atas pun menunjukkan bahwa keberadaan ketrampilan konseling untuk guru pendamping di sekolah berasrama akan berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pengembangan siswa secara optimal [3][1]. Pendekatan bimbingan dan konseling yang holistik dan integratif, yang melibatkan kolaborasi antara guru dan guru pendamping diharapkan menciptakan lingkungan pendukung yang kondusif bagi perkembangan pribadi dan akademik siswa [2]. Melalui keterampilan konseling bagi guru pendamping dapat mendukung kemudahan dalam menghadapi beragam dinamika psikososial siswa yang tinggal dan belajar dalam lingkungan asrama [1]. Dalam interaksi sehari-hari, pembina asrama sering menjadi figur pengganti orang tua dan berhadapan langsung dengan dinamika perilaku remaja yang kompleks. Namun, sebagian pembina belum memiliki keterampilan komunikasi dan konseling dasar yang memadai untuk memahami, merespon, serta membimbing siswa yang menghadapi masalah pribadi, akademik, maupun sosial-emosional. Konteks *boarding school* menuntut adanya keseimbangan antara fungsi pengawasan dan pembinaan emosional. Pembina asrama kerap menjadi figur yang paling dekat dengan siswa, terutama dalam hal pembentukan karakter dan kedisiplinan. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan konseling menjadi bekal penting agar pembina dapat menanggapi perilaku siswa secara bijak, memahami latar belakang emosional di balik perilaku tersebut, dan memberikan respons yang membangun. Hubungan yang membantu (*helping relationship*) dapat tercipta apabila pembina mampu menunjukkan empati, ketulusan, dan penerimaan tanpa syarat terhadap individu yang dibimbingnya [7].

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu bentuk kegiatan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang meliputi pengembangan, penyebarluasan, serta pembudayaan IPTEKS kepada masyarakat. Menurut K. A. Dwiarwati, Yeni, I N. T. Esaputra [8], pengembangan IPTEKS mencakup transformasi keilmuan menjadi produk yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh masyarakat. Penyebarluasan IPTEKS bertujuan agar masyarakat memperoleh akses dan manfaat terhadap hasil inovasi akademik, sementara pembudayaan IPTEKS menekankan pada upaya pembiasaan penerapan pengetahuan secara benar dan tepat melalui pemberian bantuan keahlian untuk mengidentifikasi permasalahan serta mencari solusi berdasarkan pendekatan ilmiah. Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, diketahui bahwa pembina asrama pada sekolah berasrama (*boarding school*) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan kesejahteraan psikologis siswa. Prinsip inilah yang menjadi landasan utama dalam setiap sesi pelatihan yang diberikan. Kondisi tersebut mendorong tim pelaksana untuk menyelenggarakan kegiatan Workshop Keterampilan Konseling dalam Berinteraksi dengan Siswa bagi Pembina Asrama *Boarding School* di Lampung.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan workshop merupakan sesi terstruktur dan interaktif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan peserta. Workshop dirancang untuk melibatkan peserta dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses tersebut. Kegiatan dalam workshop ini menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui *mini-lecture*, diskusi reflektif, simulasi, dan roleplay. Workshop merupakan pengalaman belajar kolaboratif dan interaktif yang berfokus pada topik tertentu, yang sering kali melibatkan kegiatan langsung dan diskusi kelompok. Alur pelaksanaan pengabdian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Workshop dalam pengabdian ini merupakan serangkaian sesi, dan tujuannya adalah untuk mendorong pembelajaran, pengembangan keterampilan, pemecahan masalah, atau penciptaan ide. Kegiatan dalam workshop dirancang agar bersifat partisipatif, dengan peserta terlibat secara aktif dalam pembelajaran daripada hanya mendengarkan secara pasif. Peserta akan mengalami secara langsung setiap keterampilan konseling dasar dan memperoleh umpan balik dari fasilitator. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, serta praktik simulasi konseling. Peserta kegiatan berjumlah 32 orang pembina asrama yang berasal dari beberapa sekolah *boarding* di Provinsi Lampung, termasuk SMA Kebangsaan sebagai lokasi utama kegiatan.

Elemen utama workshop adalah upaya menciptakan lingkungan dinamis yang mendorong peserta untuk saling belajar, mempertimbangkan solusi mereka sendiri, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh baik di dalam lokakarya maupun di dunia yang lebih luas. Kegiatan pengabdian berupa workshop ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pemahaman pembina asrama terhadap prinsip dasar konseling dan komunikasi empatik.
2. Mengembangkan keterampilan pembina dalam melakukan percakapan suportif dengan siswa.
3. Membentuk sikap profesional dan reflektif dalam berinteraksi sehari-hari dengan peserta didik.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan workshop, tim pengabdian melakukan *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen berisi 15 pernyataan benar-salah terkait pengetahuan mengenai praktik dalam keterampilan komunikasi dan konseling dasar. Aspek yang diukur meliputi:

1. Sikap tubuh dan bahasa non verbal saat berinteraksi;
2. Keterampilan bertanya terbuka;
3. Kemampuan mendengarkan aktif dan empati;
4. Teknik refleksi dan penyimpulan percakapan.

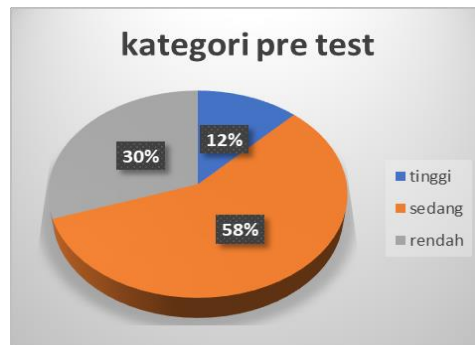
Hasil pengumpulan data *pre-test* dan *post-test* kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat pemahaman, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pelaksanaan workshop meliputi lima sesi yaitu:

1. Sesi 1: Membangun Pemahaman Keterampilan Konseling

2. Sesi 2: Mendengar Aktif dan Empati
3. Sesi 3: Building Rapport
4. Sesi 4: Memberi Feedback Konstruktif
5. Refleksi & Evaluasi

3. Hasil dan Pembahasan

Diketahui bahwa dari 32 orang pembina asrama yang mengikuti kegiatan workshop, diperoleh hasil *pre-test* dengan rincian sebagai berikut: peserta dengan kategori tinggi sebanyak 4 orang (13,3%), kategori sedang sebanyak 19 orang (56,7%), dan kategori rendah sebanyak 10 orang (30%). Hasil *pre-test* terlihat dalam gambar 1 berikut ini:

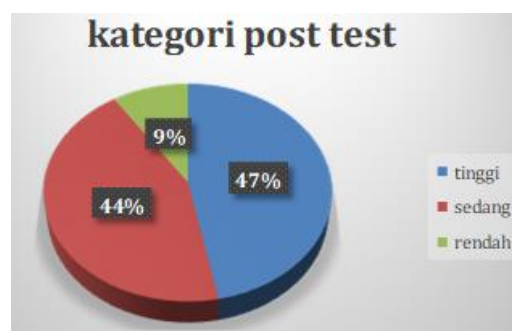


Gambar 2. Kategorisasi *pre-test* keterampilan konseling guru

Hasil pengukuran *pre-test* tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan memiliki pemahaman yang belum menyeluruh mengenai keterampilan dasar konseling, seperti cara membangun komunikasi empatik, mengajukan pertanyaan terbuka, dan melakukan refleksi perasaan siswa. Beberapa peserta masih kesulitan membedakan antara perilaku mendukung dan perilaku yang dapat menutup komunikasi dalam proses konseling.

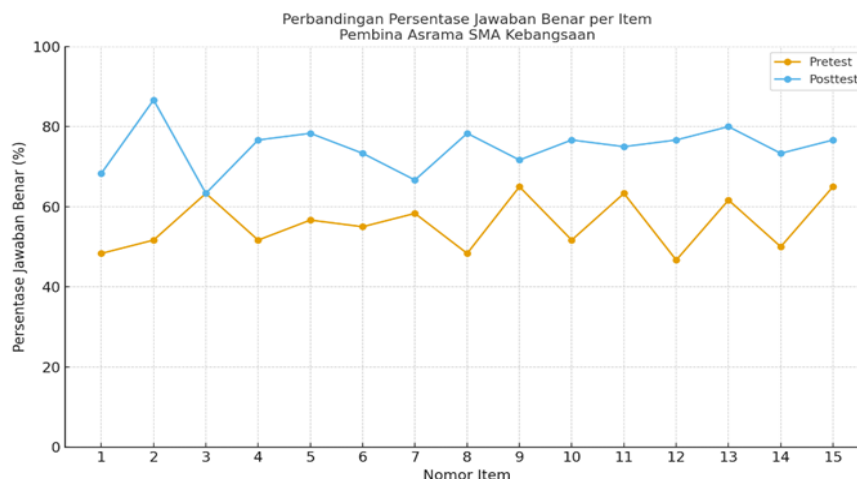
Setelah pelaksanaan *pre-test*, tim pengabdian kemudian memberikan materi pelatihan, diskusi interaktif, serta praktik simulasi konseling yang menekankan pada penerapan keterampilan mendengarkan aktif, penggunaan bahasa tubuh yang positif, dan teknik refleksi dalam berinteraksi dengan siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui efektivitas pelatihan, seluruh peserta diberikan *post-test* dengan butir pernyataan yang sama untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman dan keterampilan terjadi setelah kegiatan. Peningkatan terjadi dan dapat dilihat dari perubahan pada setiap kategori hasil penilaian di gambar 2 dan 3, yaitu:

1. Kategori rendah menurun dari 30% menjadi 8,3%,
2. Kategori sedang sedikit menurun dari 56,7% menjadi 45%, dan
3. Kategori tinggi meningkat signifikan dari 13,3% menjadi 46,7%.



Gambar 3. Kategorisasi *post-test* ketrampilan konseling guru

Berdasarkan Gambar 2 dan 3 terlihat bahwa kegiatan workshop keterampilan konseling yang telah dilaksanakan menunjukkan hasil dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi dan konseling dasar saat berinteraksi dengan siswa asrama. Gambar 3 di atas, diketahui bahwa hasil *post-test* peserta pelatihan masuk ke dalam tiga kategori penilaian, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Secara lebih rinci dari tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa dari 32 orang peserta, yang memperoleh nilai kategori tinggi sebanyak 15 orang (46,7%), kategori sedang sebanyak 14 orang (45%), dan kategori rendah sebanyak 3 orang (8,3%). Hasil peningkatan pengetahuan ketrampilan konseling terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Hasil test kemampuan peserta pelatihan ketrampilan konseling pada guru yang diuji pada awal dan akhir kegiatan pengabdian

Peningkatan skor ini menggambarkan bahwa kegiatan workshop tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga melatih peserta untuk mempraktikkan keterampilan konseling melalui simulasi kasus dan diskusi kelompok. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan teknik bertanya terbuka, menunjukkan empati, serta membangun hubungan positif dengan siswa asrama. Selanjutnya, hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis lebih lanjut dengan melihat perbedaan (selisih) skor total yang diperoleh oleh masing-masing peserta pelatihan. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana peningkatan rata-rata pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah peserta mengikuti kegiatan pelatihan. Sebagian besar pembina asrama mengalami peningkatan kategori dari “rendah” menjadi “sedang” atau “tinggi”, yang menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil membantu peserta memahami dengan lebih baik tentang prinsip komunikasi efektif dan keterampilan konseling dasar dalam berinteraksi dengan siswa. Penjelasan terlihat dari tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hasil *post-test* Peserta Pelatihan

Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)	Intepretasi
Tinggi	15	46,7%	Hampir separuh pembina telah memahami dengan baik konsep konseling.
Sedang	14	45%	Sebagian pembina mulai memahami keterampilan komunikasi konseling dengan benar.
Rendah	3	8,3%	Hanya sedikit pembina yang masih memerlukan bimbingan tambahan.

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* sebesar 24%. Peningkatan yang cukup tinggi ini terjadi sebab selama pelaksanaan kegiatan, para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi-sesi pelatihan yang mencakup pemahaman konsep dasar konseling, teknik komunikasi empatik, keterampilan mendengarkan aktif (*active listening*), serta kemampuan membangun hubungan yang suportif dengan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik peserta, pelatihan ini memberikan pengalaman baru yang memperkaya cara mereka berinteraksi dengan siswa. Peserta menyatakan bahwa melalui kegiatan ini

mereka dapat memahami bahwa peran pembina tidak hanya sebatas pengawasan dan penegakan disiplin, tetapi juga sebagai helper yang membantu siswa mengembangkan potensi diri dan menghadapi masalah secara konstruktif.

Secara umum, kegiatan pelatihan berjalan dengan baik dan mencapai sasaran yang diharapkan. Meskipun data hasil evaluasi masih dalam proses pengolahan, pengamatan selama pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta dalam menerapkan keterampilan konseling dasar. Para pembina asrama tampak lebih mampu menunjukkan sikap empati, kesabaran, dan kepekaan terhadap emosi siswa. Selain itu, terjadi perubahan positif dalam cara mereka memandang peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan suasana asrama yang lebih hangat, terbuka, dan mendukung. Temuan ini selaras dengan pandangan [9] bahwa keterampilan konseling tidak hanya berfungsi untuk terapi, tetapi juga sebagai pendekatan pendidikan dan pengembangan pribadi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks hubungan manusia.

Kegiatan pengabdian ini juga memiliki relevansi dengan hasil penelitian dan pelatihan serupa sebelumnya. Bahwa pelatihan keterampilan konseling dasar bagi guru dan pembina sekolah berasrama berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan mereka dalam menangani masalah emosional siswa [10]. Selanjutnya dalam program mental health literacy training bagi guru madrasah di Malaysia menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan sikap positif terhadap isu kesehatan mental siswa setelah pelatihan [11]. Hasil-hasil tersebut menguatkan asumsi bahwa kegiatan serupa di Lampung ini relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi pembina dengan siswa.

Dari perspektif psikopedagogis, penguasaan keterampilan konseling oleh pembina asrama memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan asrama yang lebih humanis. Setelah mengikuti pelatihan, para pembina menyampaikan bahwa mereka lebih mampu menggunakan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan pelanggaran disiplin, lebih terbuka terhadap curahan perasaan siswa, serta lebih sadar akan pentingnya memberikan umpan balik yang membangun. Pendekatan semacam ini membantu menciptakan suasana asrama yang damai dan menumbuhkan rasa memiliki di antara siswa. Hal tersebut sejalan dengan gagasan [12] mengenai peace counseling, yaitu praktik konseling yang menekankan pentingnya kedamaian batin dan empati sebagai inti dari hubungan antarpribadi dalam konteks pendidikan.

Kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan dalam membangun budaya komunikasi empatik di lingkungan asrama. Ke depan, pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada pendalaman kasus nyata yang dihadapi siswa, pendampingan pascapelatihan, serta pengintegrasian keterampilan konseling dalam program pembinaan karakter asrama. Dengan demikian, diharapkan pembina asrama dapat berperan sebagai figur pendamping yang tidak hanya tegas, tetapi juga penuh pengertian dan mampu menjadi teladan dalam membangun kesejahteraan psikologis siswa.

4. Kesimpulan

Asrama *Boarding School* di Lampung menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar konseling peserta. Melalui sesi pelatihan yang terstruktur dan interaktif—meliputi ceramah interaktif, diskusi reflektif, demonstrasi, simulasi, dan roleplay—para pembina memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai komunikasi empatik, mendengarkan aktif, teknik bertanya dan refleksi, serta kemampuan membangun hubungan bantu dengan siswa. Peningkatan kemampuan ini tercermin dari kenaikan skor *pre-test-post-test* (rata-rata 6,7 menjadi 8,3) dan pergeseran tingkat pemahaman dari kategori sedang-rendah menjadi sedang-tinggi. Lebih jauh, workshop ini mendorong transformasi peran pembina dari sekadar pengawas menjadi pendamping yang lebih dialogis, suportif, dan reflektif dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pelatihan lanjutan dan pendampingan

berkelanjutan, termasuk penguatan keterampilan penanganan kasus spesifik di asrama serta kolaborasi antara pembina, guru, dan manajemen sekolah agar keterampilan konseling terintegrasi dalam sistem pembinaan secara menyeluruh.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Sekolah Kebangsaan yang telah memberi dukungan pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- [1] R. Hidayat, "Implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan penerapannya di sekolah dan madrasah," *J. Konseling dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, hlm. 56-64, Feb. 2021. DOI: <https://doi.org/10.29210/145500>
- [2] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling untuk Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022.
- [3] N. S. Ansary, M. J. Elias, M. B. Greene, dan S. Green, "Guidance for Schools Selecting Antibullying Approaches: Translating Evidence-Based Strategies to Contemporary Implementation Realities," *Educ. Res.*, vol. 44, no. 1, hlm. 27-36, Jan. 2015, doi: 10.3102/0013189X14567534.
- [4] Z.M. Nasution, F. Ramadhan, N.A. Putri, dan R. Dongoran, "Implementasi bimbingan dan konseling dalam Pendidikan Islam" *Counselia Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*. vol 5, no. 1, hlm. 214-226, March 2024. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.113>
- [5] M. D. Husni Rahiem, "Pentingnya Guru Terlatih Bimbingan Konseling," UIN Jakarta, 2025.
- [6] N. Atamimi, "Keterampilan psikologis Model BK Proaktif untuk Mengembangkan Karakter dan Kepribadian Guru SD yang Humanis," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, no 1, hlm. 13-22, April. 2016, doi: 10.21831/jpk.v0i1.8609
- [7] Rogers, C. R. (1957). *Becoming a Person*. In *Symposium on Emotional Development*, Oberlin College, Oberlin, OH, US; This chapter represents a lecture by Dr. Rogers given at the aforementioned symposium. Association Press.
- [8] K. A. Dwiawati, Yeni, I N. T. Esaputra, "Pelatihan keterampilan konseling guru Sekolah Dasar Negeri 4 Penarukan Singaraja," *Prosiding Senadimas, Undiksha*, 2020, hlm 523-535. ISBN 978-623-5394-16-9
- [9] G. Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 10th ed. Boston: Cengage Learning, 2016.
- [10] S. Siregar, "Islamic Boarding School Management to Develop Students' Talents and Interests," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, vol. 8, no. 3, pp. 431-444, Jul.-Sep. 2024, doi: 10.35723/ajie.v8i3.697.
- [11] W. N. Istiqomah, A. Ahmad, E. Suryadi, dan S. R. Jannah, "The Islamic Religious Education Teacher Program on Students' Mental Health of Elementary School," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, vol. 7, no. 2, pp. 177-185, Jun. 2024. [Online]. Tersedia: <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/view/530> Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- [12] W. N. E. Saputra, A. Supriyanto, B. Astuti, Y. Ayriza, S. Adiputra, dan A. Da Costa, "Peace Counseling Approach (PCA) to Reduce Negative Aggressive Behavior of Students," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 8, no. 2, pp. 631-637, Jan. 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.080236
- [13] E. T. Prakoso, "Workshop peningkatan keterampilan Krein (Konseling Kreatif dan Inovatif) bagi konselor/guru BK di sekolah," Workshop, Universitas Kanjuruhan Malang, Malang, 20 Mei 2017.